

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN DETEKSI DINI STUNTING BERBASIS MASYARAKAT PADA KADER KESEHATAN

Anggara Dwi Sulistiyanto^a, Muhamad Jauhar^b, Diana Tri Lestari^{c*}, Ashri Maulida Rahmawati^d, Edi Wibowo Suwandi^e, Fitriana Kartikasari^f, Edita Pusparatri^g

^aRSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus. Jl. Dr. Loekmono Hadi No. 19, Kudus, Indonesia

^{bdefg}Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kudus Jl. Ganesha Raya No. 1 Purwosari, Kudus, Indonesia

Email : dianatri@umkudus.ac.id

Abstrak

Stunting menjadi masalah gizi yang ditemukan pada balita di dunia. Data menyebutkan prevalensi stunting meningkat setiap tahunnya. Masalah stunting muncul karena pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi kurang, gizi buruk pada ibu hamil dan balita, akses layanan kesehatan terbatas, dan ketersediaan makanan bergizi. Stunting mengakibatkan gangguan pada metabolisme tubuh, pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kecerdasan. Berdasarkan hal tersebut keterampilan deteksi dini stunting menjadi kebutuhan sehingga cakupan penemuan kasus stunting meningkat. Penanganan lebih dini dapat mencegah terjadinya berbagai komplikasi sehingga dapat menyelamatkan masa depan anak bangsa. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan yaitu jenis kelamin, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja, pengetahuan, dan sikap. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan deteksi dini stunting. Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan antara bulan Juli sampai September 2022. Sampel penelitian sebanyak 85 kader kesehatan di wilayah kerja UPT Puskesmas Undaan sebagai lokus stunting di Kabupaten Kudus. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan keterampilan deteksi dini stunting. Analisis data bivariate berbasis uji t-test. Umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama menjadi kader kesehatan, pengalaman pelatihan, pengetahuan, dan sikap berhubungan signifikan terhadap keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat pada kader kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. Temuan penelitian ini menjadi dasar dasar untuk mengembangkan intervensi yang dapat meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam deteksi dini stunting. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor paling dominan sebagai pertimbangan dalam pengembangan intervensi dan program kesehatan di masyarakat.

Kata Kunci: deteksi dini, faktor-faktor, keterampilan, stunting

Abstract

Stunting become a nutritional problem in toddlers around the world. The data shows that the prevalence of stunting is increasing every year. Stunting is caused by malnutrition, lack of knowledge, limited access to health services, and availability of nutritious food. Thus disrupting intelligence, physical growth, and body metabolism disorders. The skill of early detection is a necessity so that the scope of detecting stunting cases increases and prevents the occurrence of complications. Skills are influenced by education, age, gender, occupation, income, work experience, knowledge, and attitudes. This study aims to analyze the factors related to stunting early detection skills. Research design using a quantitative descriptive approach cross-sectional. This study was conducted in July-September 2022. The research sample consisted of 85 health cadres in the working area of the Undaan Health Center as a locus of stunting in the Kudus Regency. The research instrument used a questionnaire on the respondents characteristics, knowledge, attitudes, and skills for early detection of stunting. Bivariate data analysis using t-test. There is a significant relationship between age, marital status, gender, education level, occupation, income, length of time being a health cadre, training experience, knowledge, and attitudes towards community-based stunting early detection skills in health cadres with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The research results form the basis for developing interventions to increase health cadres' capacity in the

early detection of stunting. Future research can identify the most dominant factors as a consideration in the development of interventions and health programs in the community.

Keywords: *early detection, factors, skills, stunting*

I. PENDAHULUAN

Stunting menjadi masalah gizi pada balita di dunia. Terdapat 150,8 juta (22,2%) balita stunting di dunia meskipun sudah menurun dari tahun 2000 yaitu sebesar 32,6%. Pada tahun 2017, Asia memiliki 55% balita stunting dan Afrika memiliki 39% balita stunting. Prevalensi stunting tertinggi berada di Asia Selatan (58,7%) dan terendah di Asia Tengah (0,9%). Menurut World Health Organization (WHO), Indonesia memiliki tingkat stunting tertinggi ketiga di Asia Tenggara antara tahun 2005-2017 yaitu sebesar 36,4%. Stunting saat ini menjadi masalah gizi balita terbesar di Indonesia. Berdasarkan Data Pemantauan Status Gizi dalam selama tiga tahun, jumlah balita pendek lebih banyak dibandingkan masalah gizi lain yaitu gizi kurang, obesitas, dan kurus. Kejadian balita pendek meningkat dari 27,5% tahun 2016 menjadi 29,6% tahun 2017 (Pusdatin Kemenkes RI, 2018)

Riskesdas tahun 2018 melaporkan kejadian stunting 30,8%, balita kurus 17,6%, dan wasting 9,3%. WHO menetapkan kejadian stunting yang dapat ditoleransi yaitu sebesar 20%. Indonesia mencatat sebesar 30% kasus stunting. Hal ini dapat diartikan bahwa stunting lebih banyak daripada yang dapat ditoleransi WHO di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mengidentifikasi 3,7% kasus gizi buruk dan 13,68% kasus gizi buruk (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2019). Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus mencatat 4,7% balita pendek, 2,9% balita kurus, dan 3,6% balita gizi buruk (Dinkes Kabupaten Kudus, 2021). Tren peningkatan jumlah kasus balita gizi kurang menjadi masalah kesehatan yang harus mendapatkan perhatian dari seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, masalah gizi menjadi isu nasional yang perlu diselesaikan (Riskesdas, 2018). Stunting disebabkan oleh beberapa faktor antara lain

ketidaktahuan ibu akan gizi selama kehamilan dan setelah melahirkan, keterbatasan akses ibu dan anak terhadap fasilitas layanan kesehatan, status gizi ibu hamil dan balita yang buruk, serta ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI, 2017). Dampak negatif yang muncul akibat stunting yaitu terganggunya pertumbuhan fisik, intelektual, metabolisme tubuh pada balita sehingga menimbulkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar menurun, menurunnya daya tahan tubuh sehingga beresiko terhadap paparan dari berbagai macam penyakit (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI, 2017). Beberapa kebijakan telah dilakukan sebagai bentuk upaya pencegahan stunting antara lain analisis situasi program, penyusunan intervensi, rebus stunting, penyusunan peraturan pemerintah, pembinaan kader kesehatan, sistem manajemen data stunting, pengukuran dan pelaporan stunting, dan monitoring evaluasi program tahunan (JDIH Kabupaten Kudus, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, program kebijakan lintas sektor di Kabupaten Kudus sebagai upaya promotif, preventif, dan kuratif yang telah dilakukan yaitu pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat seperti penanganan sampah dan jambanisasi, penambahan asupan gizi makanan pada anak dan ibu hamil, pemeriksaan kesehatan anak dan ibu yang diimplementasikan di wilayah masing-masing.

Salah satu indikator keberhasilan program manajemen stunting yaitu penemuan kasus stunting di masyarakat secara aktif. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dibutuhkan dalam meningkatkan angka target penemuan kasus stunting secara aktif di masyarakat. Peran puskesmas sebagai fasilitas layanan kesehatan primer berbasis masyarakat menjadi garda terdepan dalam

keberhasilan program manajemen stunting di masyarakat. Pemberdayaan kader kesehatan sangatlah penting dalam mendukung program. Kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan penanggung jawab program gizi dan kesehatan anak di puskesmas adalah anggota masyarakat yang handal, mampu, mau, dan siap sedia untuk menjadi pengelola upaya kesehatan berbasis masyarakat dalam hal ini yaitu upaya penemuan suspek stunting di masyarakat (Notoadmodjo, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa keterampilan deteksi dini dipengaruhi oleh beberapa factor. (Khadijah, 2018) menjelaskan bahwa deteksi dini risiko tinggi kehamilan berhubungan dengan pemahaman dan dukungan dari tenaga kesehatan. (Wahyuni et al., 2017) menyatakan bahwa perilaku deteksi dini kanker serviks menggunakan papsmear dipengaruhi oleh sikap, keyakinan terhadap dukungan pasangan atau suami, pimpinan, dan teman sejawat. (Khairunnissa & Wahyuningsih, 2018) mendeskripsikan bahwa Indeks Massa Tubuh (IMT), sumber informasi, pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terkait perilaku pemeriksaan payudara sendiri. (Ramadia & Rozy, 2020) menjelaskan bahwa pengetahuan dan dukungan dari tenaga kesehatan berhubungan secara signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks melalui metode papsmear pada wanita usia subur. Penelitian lain menyebabkan bahwa ada pengetahuan berkorelasi signifikan dengan perilaku deteksi dini hipoglikemia klien diabetes mellitus tipe 2 (Husna & Saputra, 2020).

(Ayu Wulandari, 2018) menunjukkan bahwa factor yang paling dominan memicu munculnya perilaku inspeksi visual asam asetat wanita usia subur adalah latar belakang pendidikan, sumber informasi, dukungan tenaga kesehatan, pendapatan, dan sikap. (Nurhayati et al., 2019) menyatakan terdapat pengetahuan, sikap, dukungan dari petugas kesehatan berkorelasi signifikan dengan pemeriksaan payudara klinis. Penelitian lain melaporkan terdapat hubungan yang signifikan antara kelengkapan saran dan dukungan dari petugas kesehatan terhadap sikap kader kesehatan tentang deteksi dini

perkembangan anak (Tahun et al., 2018). (Artikasari et al., 2021) menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, motivasi, dan sumber informasi terhadap kemampuan deteksi dini kanker payudara menggunakan teknik pemeriksaan payudara sendiri pada wanita usia subur.

Perawat dalam hal ini berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan, pendidik, kolaborator, dan peneliti. Perawat berkolaborasi dengan kader kesehatan dalam peningkatan penemuan kasus stunting di masyarakat melalui pelatihan peningkatan keterampilan. Peran perawat dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan tantang deteksi dini stunting pada kader kesehatan menunjukkan konsistensi dan kemandirian perawat sebagai tenaga kesehatan dalam upaya manajemen stunting berbasis masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan keilmuan keperawatan khususnya keperawatan komunitas dan layanan kesehatan khususnya keperawatan berbasis masyarakat.

II. LANDASAN TEORI

A. Konsep stunting

Stunting adalah masalah malnutrisi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak mencukupi, sehingga sulit untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang sesuai. Balita yang mengalami stunting memiliki IQ yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya (Kemenkes RI, 2018). Menurut WHO, stunting adalah masalah pertumbuhan yang menyerang anak-anak dan disebabkan oleh asupan makanan yang rendah, stimulasi psikososial yang tidak mencukupi, dan/atau penyakit yang berulang.

B. Konsep pengetahuan, sikap, dan praktik

Pengetahuan dapat dianggap sebagai hasil dari 'mengetahui' terjadi ketika seseorang mendeteksi item tertentu. Respon tertutup individu terhadap stimulus disebut sebagai sikap mereka. Sarana dan prasarana dapat berdampak pada bagaimana orang bertindak dan membentuk sikap (Notoadmodjo, 2010).

III. METODE PENELITIAN

Sebuah metodologi *cross-sectional* deskriptif diadopsi dalam desain penelitian. Penelitian dilakukan antara Juli dan September 2022. Sampel terdiri dari 85 kader kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus menggunakan teknik *simple random sampling*. Usia, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, pengalaman pelatihan, waktu yang dihabiskan menjadi kader kesehatan, pengetahuan, dan sikap merupakan variabel independen. Variabel dependen terdiri dari keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner demografu kader kesehatan yang terdiri dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, pendapatan pendidikan, pengalaman pelatihan, dan lama menjadi kader kesehatan.

Kuesioner pengetahuan, sikap, dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat merupakan modifikasi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Tafese & Shele (2015) berjudul *health care workers knowledge, attitude, and practice towards assessment and management of malnutrition in children* dan Mogre et Al. (2017) dengan judul *knowledge* (nilai validitas = 0,787-0,817 dan nilai reliabilitas = 0,600) and *attitude* (nilai reliabilitas = 0,69) *scale about inpatient management of severely malnourished children*. Analisis data bivariat menggunakan uji-t. Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus telah menerapkan penelitian ini lolos kaji etik dengan No: 14/Z-5/KEPK/UMKU/VII/2022 pada tanggal 7 Juli 2022.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Kader Kesehatan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus (n=85)

Variabel	f	%	Mean	SD
Umur				
18-40 tahun (dewasa awal)	54	63,5	-	-
41-60 tahun (dewasa madya)	31	36,5	-	-
Jenis kelamin				
Perempuan	85	100	-	-
Status Pernikahan				
Menikah	84	98,8	-	-
Janda	1	1,2	-	-
Tingkat pendidikan				
SD/ sederajat	10	11,8	-	-
SMP/ sederajat	25	29,4	-	-
SMA/ sederajat	47	55,3	-	-
Sarjana	3	3,5	-	-
Pekerjaan				
Tidak bekerja	3	3,5	-	-
Ibu rumah tangga	71	83,5	-	-
Pegawai swasta	1	1,2	-	-
Wiraswasta	3	3,5	-	-
Pedagang	5	5,9	-	-
Buruh	1	1,2	-	-
Guru/dosen	1	1,2	-	-
Pendapatan				
Tidak memiliki pendapatan	71	83,5	-	-
< Rp. 2.293.058,-*	11	12,9	-	-
≥ Rp. 2.293.058,-*	3	3,5	-	-
Pengalaman pelatihan				
Pernah	55	64,7	-	-
Tidak pernah	30	35,3	-	-
Lama menjadi kader kesehatan				
≥ 5 tahun	50	58,8	-	-
< 5 tahun	35	41,2	-	-

Variabel	f	%	Mean	SD
Pengetahuan				
Baik	41	48,2	-	-
Kurang	45	51,8	-	-
Sikap				
Baik	45	52,9	-	-
Kurang	40	47,1	-	-
Keterampilan	-	-	13,32	8,434
Jumlah	85	100		

Tabel 2. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat pada kader kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus (n=85)

Variable	Mean	SD	95% CI	Nilai p
Umur	-11,953	8,478	-13,782-(-10,124)	0,000
Jenis kelamin	-11,318	8,434	-13,137-(-9,499)	0,000
Status pernikahan	-11,306	8,425	-13,123-(-9,489)	0,000
Tingkat pendidikan	-9,776	8,400	-11,588-(-7,965)	0,000
Pekerjaan	-10,988	8,592	-12,841-(-9,135)	0,000
Pendapatan	-12,118	8,430	-10,299-(-13253)	0,000
Lama menjadi kader kesehatan	-11,906	8,421	-13,722-(-13,034)	0,000
Pengalaman pelatihan	-11,965	8,490	-13,796-(-10,133)	0,000
Pengetahuan	-11,800	8,479	-13,629-(-9,971)	0,000
Sikap	-11,847	8,577	-13,697-(-9,997)	0,000

Berdasarkan Tabel 1, 54 orang atau 63,5% dari kader kesehatan berusia antara 18-40 tahun, seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 85 orang (100%), hamper seluruhnya menikah yaitu sebanyak 84 orang (98,8%), setengahnya memiliki tingkat pendidikan setingkat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 47 orang (55,3%), mayoritas adalah ibu rumah tangga dan tidak memiliki pendapatan yaitu sebanyak 71 orang (83,5%), sebagian besar memiliki pengalaman pelatihan yaitu sebanyak 55 orang (64,7%), setengahnya memiliki pengalaman menjadi kader kesehatan ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 50 orang (58,8%), setengahnya memiliki pengetahuan deteksi dini stunting kurang yaitu sebanyak 44 orang (51,8%), setengahnya memiliki sikap deteksi dini stunting yang baik yaitu sebanyak 45 orang (52,9%), rerata keterampilan deteksi dini stunting sebesar 13,32 dengan standar deviasi 8,434.

Tabel 2 menyatakan bahwa umur, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, pendapatan, pekerjaan, pengalaman pelatihan, lama menjadi kader kesehatan, pengetahuan, dan sikap berkorelasi signifikan dengan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat pada kader kesehatan di wilayah

kerja UPTD Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

1. Karakteristik Kader Kesehatan

Hasil penelitian menjelaskan sebagian besar kader kesehatan berumur 18-40 (kelompok usia dewasa), berjenis kelamin perempuan, sudah menikah, memiliki latar belakang pendidikan setara SMA/ sederajat, sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak memiliki pendapatan, memiliki pengalaman pelatihan dan menjadi kader kesehatan lebih dari lima tahun, memiliki pengetahuan kurang namun sikap baik tentang deteksi dini stunting. Semua kader kesehatan, menurut penelitian sebelumnya, tergolong usia dewasa. Usia individu berhubungan dengan pola pikir sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kader kesehatan dengan usia dewasa memiliki pengalaman hidup lebih lama sehingga akan mendapatkan kepercayaan masyarakat (Adistie, Maryam, & Lumbantobing, 2017; Handayani, Tarawan, & Nurihsan, 2019; Martha et al., 2020; Purnamasari, Shaluhiah, & Kusumawati, 2020; Milla & Arsy, 2021; Jauhar et al., 2022; Indanah et al., 2022)

Beberapa penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa sebagian besar kader kesehatan berpendidikan setara SMA. Latar belakang pendidikan kader kesehatan

berhubungan dengan kemampuan kader kesehatan dalam menginternalisasi informasi yang diterima dalam proses pembelajaran. Kader kesehatan yang memiliki latar belakang pendidikan baik diharapkan mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kader kesehatan di masyarakat khususnya menyelesaikan masalah khususnya masalah kesehatan di wilayah tempat tinggal masing-masing (Adistie, Maryam, & Lumbantobing, 2017; Handayani, Tarawan, & Nurihsan, 2019; Martha et al., 2020; Purnamasari, Shaluhiah, & Kusumawati, 2020; Milla & Arsy, 2021, Jauhar et al., 2022; Indanah et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tugas sehari-hari kader kesehatan adalah ibu rumah tangga sehingga memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar dan dinamis dalam mengatur kegiatan sebagai ibu rumah tangga untuk keluarga dan kader kesehatan untuk masyarakat. Kader kesehatan tidak memiliki pendapatan seperti halnya pegawai yang mendapatkan upah setiap bulannya. Sehingga kondisi ini menjadi pendukung dalam menjalankan perannya sebagai kader kesehatan (Handayani, Tarawan, & Nurihsan, 2019; Purnamasari, Shaluhiah, & Kusumawati, 2020; Milla & Arsy, 2021; Jauhar et al., 2022; Indanah et al., 2022).

Menurut beberapa penelitian sebelumnya, kader kesehatan telah bertugas setidaknya selama lima tahun. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam proses kaderisasi. Kader kesehatan merupakan pekerjaan social sehingga tidak setiap masyarakat memilih menjadi kader kesehatan. Karakter masyarakat lebih memilih pekerjaan yang mendapatkan penghasilan pasti setiap bulannya. Proses kaderisasi perlu diperhatikan sehingga proses regenerasi kader kesehatan dapat terbentuk. Penghargaan bagi kader kesehatan juga perlu diperhatikan sehingga kesejahteraan kader kesehatan meningkat (Adistie, Maryam, & Lumbantobing, 2017; Handayani, Tarawan, & Nurihsan, 2019; Purnamasari, Shaluhiah, & Kusumawati, 2020; Milla & Arsy, 2021; Jauhar et al., 2022; Indanah et al., 2022)

Penelitian sebelumnya mencatat bahwa beberapa kader kesehatan belum pernah mengikuti pelatihan kader kesehatan. Pelatihan kader kesehatan menjadi kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam menjalankan perannya (Adistie, Maryam, & Lumbantobing, 2017).

2. Hubungan umur kader kesehatan dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara usia dengan keterampilan deteksi dini stunting (nilai $p=0,000$). Umur kader mempengaruhi keterampilan deteksi dini stunting pada kader kesehatan. Kemampuan memori seseorang dipengaruhi oleh kematangan umur seseorang, semakin meningkat umur seseorang kemampuan pola pikir dalam menangkap pemahaman juga membaik. Demikian pula keterampilan seseorang, semakin meningkat tingkat pengetahuan seseorang juga akan meningkatkan kemampuan psikomotor (Notoadmodjo, 2012). Usia dewasa adalah masa produktif serta memiliki komitmen dalam memikul tanggung jawab, lebih mudah bersosialisasi sehingga tepat untuk menjadi kader (Sarwono, 2002)

3. Hubungan jenis kelamin kader kesehatan dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Hasil penelitian menjelaskan ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan keterampilan deteksi dini stunting. Pria dan wanita jelas berbeda dalam hal nilai dan tingkah laku, yang biasa disebut dengan jenis kelamin. Hasil studi dapat dilihat jika kader berjenis kelamin wanita, ditinjau dari sisi psikologi, wanita merupakan subjek terhadap tekanan sosial yang mendorong wanita tersebut untuk memperjuangkan kerjasama dan kemurahan hati, selain itu wanita memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan laki – laki (Aminarti, Ajizah & Utami, 2018). Dengan karakteristik khas pada wanita inilah, wanita memiliki kemampuan untuk menjadi kader serta mampu untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam deteksi dini.

4. Hubungan status pernikahan kader kesehatan dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Temuan penelitian mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara status perkawinan dan kemampuan deteksi dini stunting ($p=0,000$). Sejumlah 98,8% kader berstatus menikah dan memiliki anak sehingga kader kesehatan ingin mempelajari segala hal tentang tumbang kembang anak. Studi ini sama dengan penelitian Zaidati dan Suryanto (2016) yang melaporkan bahwa kader dengan status menikah lebih aktif dalam kegiatan posyandu. Orang yang menikah memiliki kesejahteraan lebih tinggi, lebih banyak dukungan social, dan gaya hidup lebih baik dibandingkan dengan orang yang belum menikah (Fatimah & Nuqul, 2018). Hal inilah yang menjadikan individu yang menikah memiliki kesempatan untuk melakukan aktualisasi diri dengan menjadi kader.

5. Hubungan tingkat pendidikan kader kesehatan dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan keterampilan deteksi dini dengan nilai $p=0,000$. Kader dengan tingkat pendidikan SMA menempati prosentasi tertinggi yaitu 55,3%. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang serta siap berperan dalam keterlaksanaan program kesehatan. Orang terdidik mudah menerima informasi dan memiliki pengetahuan lebih baik. Kader yang berpendidikan tinggi maka lebih mudah menerima sebuah ide, konsep, gagasan, materi dalam kegiatan posyandu (Banowati, 2018). Pengetahuan dan keterampilan memiliki korelasi positif dimana kader dengan pengetahuan yang baik maka keterampilan untuk melakukan deteksi dini stunting juga baik.

6. Hubungan pekerjaan kader kesehatan dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Kader kesehatan yang terlibat sejumlah 71 orang (83,5%) adalah ibu rumah tangga dan

hasil penelitian melaporkan pekerjaan berkorelasi positif dengan keterampilan. Pekerjaan yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menunjang kehidupan individu serta keluarga. Bekerja merupakan pekerjaan yang menyita waktu, sehingga kemungkinan untuk menjadi kader kesehatan berkurang. Kader harus memiliki waktu luang mulai dari kegiatan persiapan maupun pelaksanaan posyandu (Banowati, 2018).

7. Hubungan Pendapatan kader kesehatan dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa 71 kader kesehatan (73,5%) tidak memiliki pendapatan dan hasil penelitian melaporkan pendapatan berhubungan signifikan dengan keterampilan deteksi dini stunting. Kader tidak mendapatkan gaji dari kegiatannya tersebut dan salah satu syarat menjadi kader kesehatan adalah mau untuk bekerja secara sukarela, tulus, dan ikhlas (Rahmawati, Jas & Maemunaty, 2016).

8. Hubungan lama menjadi kader kesehatan dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa lama menjadi kader berhubungan secara signifikan dengan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat pada kader kesehatan. Salah satu faktor pendukung yang dapat membantu kinerja kader kesehatan menjadi lebih baik adalah masa kerjanya sebagai kader sehingga mampu menyelesaikan masalah kesehatan di wilayah masing-masing termasuk stunting. Lama menjadi kader kesehatan menjadi dasar seberapa minat dan pengalaman kader kesehatan dalam melaksanakan peran, tugas, dan tanggung jawabnya. Kader kesehatan yang memiliki pengalaman mengabdikan lebih lama cenderung memiliki produktivitas kerja yang tinggi sehingga mampu melayani masyarakat dengan baik dan berkualitas (Banowati, 2018; Widyawati, Sukmawati & Mamuroh, 2018; Wijaya, 2021)

9. Hubungan pengalaman pelatihan dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebanyak 55 kader kesehatan (64,7%) memiliki pengalaman mengikuti pelatihan. Tabel 5.2 menunjukkan hubungan yang erat antara partisipasi pelatihan kader terhadap keterampilan deteksi dini stunting ($p=0,000$). Penelitian ini mendukung penelitian lain yang menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader posyandu dalam mengenali stunting (Siregar et al., 2021). Pelatihan singkat yang diberikan pada kader dapat meningkatkan efikasi diri, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk membantu anak-anak stunting melalui kunjungan rumah (Siswati et al., 2022)

Penelitian Tampake et al., (2021), menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan sangat membantu dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk mengidentifikasi balita yang berisiko mengalami stunting dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya. Bertambahnya pengetahuan setelah mengikuti pelatihan, memungkinkan para kader dan tenaga medis dapat berperan aktif dalam deteksi dini dan pencegahan stunting (Martha et al., 2020). Pemantauan balita oleh kader merupakan bentuk keterlibatan aktif kader sebagai pendamping di masyarakat berinteraksi secara berkesinambungan dengan anak-anak (Prabandari et al., 2022).

10. Hubungan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebanyak 45 kader kesehatan (51,8%) memiliki pengetahuan yang kurang. Tabel 5.2 menunjukkan bahwa pengetahuan kader berkorelasi positif dengan keterampilan deteksi dini stunting ($p 0,000$). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa hanya 39% Kader yang memiliki pemahaman tentang deteksi dini gizi buruk pada anak. Kemampuan kader dalam melengkapi dan memahami Kartu Menuju Sehat (KMS) masih kurang (Simbolon et al., 2021)

Kader memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat dan menjadi jembatan bagi tenaga kesehatan dalam pengelolaan kesehatan ibu dan anak. Kader dapat membantu dan mengatasi masalah stunting sesuai dengan kapasitasnya (Martha et al., 2020). Pengetahuan kader yang kurang dapat menjadi hambatan besar dalam melakukan deteksi dini dan melakukan upaya penanganan stunting. Penelitian menunjukkan kurangnya pengetahuan caregiver tentang praktik pemberian makanan pendamping yang sehat ditemukan menjadi hambatan utama untuk pemberian makan anak yang memadai (Wanjihia et al., 2021).

11. Hubungan sikap dan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebanyak 45 kader kesehatan (52,9%) memiliki sikap baik. Tabel 5.2 mencatat adanya kaitan yang erat antara sikap kader terhadap keterampilan deteksi dini stunting ($p 0,000$). Sikap yang baik memiliki kaitan erat terhadap keterampilan deteksi dini stunting pada kader. Peran dan fungsi kader kesehatan perlu ditingkatkan dalam upaya preventif dan deteksi dini stunting (Mediani et al., 2022). Temuan penelitian mendukung penelitian sebelumnya, sikap yang baik memiliki hubungan positif yang signifikan dengan skor pengetahuan terhadap gizi anak (Oduor et al., 2019).

Kader merupakan *caregiver* yang merupakan perwakilan dari masyarakat dan turut berperan dalam menangani dan membantu mengidentifikasi kebutuhan akan kesehatan di masyarakat. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa sikap dan keyakinan *caregiver* terhadap stunting dapat dipengaruhi secara signifikan oleh keterampilan *caregiver* terhadap informasi yang akurat dan tidak akurat (Haines et al., 2018). Pengetahuan yang baik serta sikap positif akan menghasilkan pelayanan optimal terutama dalam melakukan upaya untuk mengatasi kasus stunting (Handayani et al., 2019).

V. KESIMPULAN

Umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, pendapatan, pengalaman pelatihan, pengetahuan, lama menjadi kader kesehatan, dan sikap berhubungan signifikan dengan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat pada kader kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus.

Kader kesehatan merupakan perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam menyelesaikan masalah kesehatan di wilayah masing-masing khususnya stunting. Temuan penelitian ini sebagai informasi dasar dalam mengembangkan intervensi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam penemuan kasus baru stunting melalui deteksi dini di wilayah masing-masing. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor paling dominan yang berhubungan dengan keterampilan deteksi dini stunting berbasis masyarakat pada kader kesehatan. Selain itu dapat mengidentifikasi intervensi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam deteksi dini stunting berbasis masyarakat sesuai dengan variable yang dapat diubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan pendanaan melalui skema hibah penelitian tahun anggaran 2022 kepada Dewan Pengurus Wilayah Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Provinsi Jawa Tengah. Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus dan UPTD Puskesmas Undaan yang telah menyediakan sumber daya yang diperlukan selama penelitian. Kader kesehatan yang berpartisipasi aktif sebagai responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Maryam, NNA, & Lumbantobing, VBM. (2017). Knowledge of Health Cadres About Early Detection of Malnutrition in Toddlers. *Journal of Science and Technology Applications for Society*, 6(3), 173–177. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/10319/7705>
- Allender, J., Rector, C., & Warner, K. (2014). *Community & public health nursing, 8th edition*. Philadelphia : Lippincott Williams and Wilkins
- Amintarti, Sri, Aulia Ajizah & Nurul Hidayati Utami. (2018). Hubungan antara jenis kelamin dengan hasil belajar dan sikap ilmiah mahasiswa pada mata kuliah botani tumbuhan rendah di prodi pendidikan biologi FKIP universitas lambung mangkurat. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 10 (1) : 1-13. Retrieved from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/wb/article/view/5460/7208>
- Artikasari, L., Herinawati, & Susilawati, E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur Terhadap Deteksi Dini Ca Mammae Menggunakan Teknik Sadar. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(1), 1–9.
- Ayu Wulandari, S. W. dan F. Y. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 93–101. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm%0AHubungan>
- Azissah, D., & Wulandari, D. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Bidan dalam Pemantauan dan Deteksi Dini Resiko Tinggi Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 184–202. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.307>
- Banowati, Lilis. (2018). Hubungan karakteristik kader dengan kehadiran dalam pengelolaan posyandu. *Jurnal Kesehatan*, 9 (2) : 101-111. DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.
- Central Java Health Office. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. In *Central Java Health Office*.
- Fatimah, Mauliawati and Nuqul, Fathul Lubabin (2018) *Kebahagiaan ditinjau dari status pernikahan dan*

- kebermaknaan hidup*. *Jurnal Psikologi*, 14 (2). pp. 145-153. ISSN 1978-3655
- Haines, A. C., Jones, A. C., Kriser, H., Dunn, E. L., Graff, T., Bennett, C., Hasan, M., Linehan, M., Syafiq, A., Torres, S., Dearden, K. A., Hall, P. C., West, J. H., Crookston, B. T., Haines, A. C., Jones, A. C., Dunn, E. L., Linehan, M., Dearden, K. A., & West, J. H. (2018). Analysis of rural Indonesian mothers knowledge, attitudes, and beliefs regarding stunting. *Medical Research Archives*, 6(11), 1–13.
- Handayani, T. P., Tarawan, V. M., & Nurihsan, J. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Tentang Stunting Pada Balita Usia 12 – 36 Bulan Melalui Penerapan Aplikasi Anak Bebas Stunting (Abs). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 357–363. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4.2058>
- Husna, C., & Saputra, B. A. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Melakukan Deteksi Hipoglikemia Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v3i2.515>
- Ika Mardiyanti, Y. A. (2020). Analysis of Factors That Influence the Behavior of Pregnant. *Journal of Health Science*, 13, 134–143.
- Indanah, Muhamad Jauhar, Fitriana Kartikasari, Sri Karyati, Rasdianah. (2021). Effectiveness of upskilling on improving the attitude of community health volunteers in early detection of childhood stunting. <https://doi.org/10.26911/ICPHpromotion.FP.08.2021.13>
- Jauhar, M., Indanah, I., Kartikasari, F., Rachmawati, U., & Faridah, U. (2022). Community Health Volunteer Upskilling Increase Community-Based Stunting Early Detection Knowledge. *Jurnal Kesehatan Prima*, 16(2), 119-131. doi:<https://doi.org/10.32807/jkp.v16i2.768>
- Khadijah, S., & . A. (2018). Upaya Deteksi Dini Resiko Tinggi Kehamilan Ditentukan Oleh Pengetahuan Dan Dukungan Tenaga Kesehatan. *Jurnal Sehat Mandiri*, 13(1), 27–34. <https://doi.org/10.33761/jsm.v13i1.2>
- Khairunnissa, A., & Wahyuningsih, S. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, 2017. *Jurnal Profesi Medika : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(2), 73–80. <https://doi.org/10.33533/jpm.v11i2.226>
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Enjaini, E. F., Ryanthi, T. P., & Bangun, D. E. (2020). the Empowerment of Cadres and Medicasters in the Early Detection and Prevention of Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, 15(2), 153–161. <https://doi.org/10.20473/ijph.v115il.2020.153-161>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 15(May), 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>
- Milla, Aulia Iazzatul & Gardha Rias Arsy. (2021). Gambaran pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan perkembangan balita di wilayah puskesmas rejosari kabupaten kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8 (1) : 70-81. Retrieved from : <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id/index.php/jpk/article/view/94>
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurhayati, S., Suwarni, L., & Widyastutik, O. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) pada WUS di Puskesmas

- Alianyang Pontianak. *JUMANTIK Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 6(1), 16–26. <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM>
- Oduor, F. O., Boedecker, J., Kennedy, G., Mituki-Mungiria, D., & Termote, C. (2019). Caregivers' nutritional knowledge and attitudes mediate seasonal shifts in children's diets. *Maternal and Child Nutrition*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12633>
- Prabandari, F., Sumarni, S., Suryati, S., Putri, N. A., Erika, E., & Septianingsih, S. (2022). Efforts to Improve Integrated Services Post (POSYANDU) Cadre Skills in Stunting Detection Through Cadre Training. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 999–1003. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1545>
- Purnamasari, Heni, Zahroh Shaluhiah, Aditya Kusumawati. (2020). Pelatihan kader posyandu sebagai upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas margadana dan puskesmas tegal selatan kota tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8 (3) : 432-439. Retrieved from : <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26580/23991>
- Ramadia, A., & Rozy, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Papsmear di RSUD Arif Achmad Pekanbaru. *Jurnal Ensiklopedia*, 2(3), 142.
- Rahmawati, R., Jas, J., & Maemunaty, T. (2016). Kepuasan Kerja Kader Posyandu Sekelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *JOMFKIP*, 3, (2), 1–10.
- RI, K. (2018). *Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia*. <https://promkes.kemkes.go.id/download/dsfs/files38487110219> STRATEGI KOMUNIKASI KEMENKES.pdf
- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi. Sosial. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting Pendahuluan Masalah Stunting menggambarkan keadaan status gizi kurang yang bersifat kronik yang terjadi sel. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 194–205.
- Siregar, N., Syukur, N. A., Suryani, H., Br, C., & Nino, H. (2021). Prevention of Stunting through Cadre Empowerment in the Mangkupalas Health Center Work Area in 2021. *ABDIMAS: Jurnal ...*, 1–5.
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rialihanto, M. P., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Effect of a Short Course on Improving the Cadres' Knowledge in the Context of Reducing Stunting through Home Visits in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169843>
- Tahun, P., Posma, M., Napitupulu, S., Aryani, Y., & Vitriani, O. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap kader posyandu dalam melakukan deteksi dini perkembangan bayi / balita di wilayah kerja puskesmas rumbai kota Mahasiswi Prodi D-IV Kebidanan ABSTRAK Salah satu indikator kesehatan bayi / balita adalah perkembang. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6, 32–40.
- Tampake, R., Arianty, R., Mangundap, S. A., Emy, B., & Sasmita, H. (2021). The effectiveness of training on improving the ability of health cadres in early detection of stunting in toddlers. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 373–377. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6067>
- Wahyuni, T., Setiyawati, N., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bidan untuk

Melakukan Pemeriksaan Papsmear di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 11(1), 33–39. <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/ki/article/download/56/45>

Wanjihia, V., Wanjihia, V., F, C., M, H., E, M., LN, N., P, N., N, W., M, C., F, K., M, K., & S, K. (2021). The Association between Nutritional Knowledge, Socio-Economic Status of Caregivers and Stunting of Children under 5 Years in Kwale County of Kenya: A Baseline Survey. *Journal of Food Nutrition and Metabolism*, February 2022, 1–8. <https://doi.org/10.31487/j.jfnm.2021.01.01>

Widyawati, Sukmawati & Lilis Mamuroh. (2018). Penguatan kapasitas kader kesehatan dalam upaya meningkatkan sosial berbasis masyarakat terhadap klien kanker payudara. DOI : <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.16983.g8574>

Wijaya, M. (2021). Kemampuan dan Sikap Kader Kesehatan Melakukan Promosi Protokol Kesehatan dalam Melawan Pandemi COVID-19. *JURNAL ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 12(1), 422-431. doi:10.35966/ilkes.v12i1.210

Zaidati, Gusti Evi & Deni Suryanto. (2016). Hubungan karakteristik dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas nagara kabupaten hulu sungai selatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2 (1) : 15-19